

B A B III

AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG PERSATUAN

A. AYAT-AYAT PERSATUAN

Islam sebagai agama yang berdasarkan prikemanusiaan dan persaudaraan umat Islam, tidak lepas dari perbedaan pendapat yang mengakibatkan perpecahan dikalangan umatnya. Agama yang dimaksud untuk membawa perdamaian dan kesentausaan pada dunia yang penuh godaan, suatu ketika akan mengalami dekadensi yang disebabkan oleh fanatisme golongan dan ketamaan akan kekuasaan setelah umat Islam mengabaikan dan melalaikan dasar-dasar yang telah disyari'atkan dalam agama. (Hasan Shaleh, 1967, 4)

Manusia hidup didunia ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memerlukan satu sama lain. Tegasnya bahwa diri pribadi manusia itu adalah bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan sebagai anggota yang tidak terpisahkan dari bangsa itu sendiri. Ia sebagai komponen mau tidak mau mesti mengambil bagiannya dari makanan, pertumbuhan dan perasaan yang dibagikan ke seluruh anggota tubuh masyarakat itu sendiri.

Syari'at dan akhlak Islam ditegakkan untuk seluruh masyarakat manusia, sebagai pelajaran dan petunjuk. Ini disampaikan kepada seluruh manusia dengan demikian tiap-tiap diri pribadi memperhatikan peraturan itu dan

mengambil pelajaran serta petunjuk yang berlaku itu.

وَإِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتَ أَحَدُهُمَا
عَلَى الْآخَرِي فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبَغَى حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَتٍ فَأَصْلِحُوا
بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: dan jika ada dua golongan orang-orang mukmin berpe-
rang maka damaikanlah antara keduanya. jika salah sa-
tu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap go-
longan yang lain maka perangilah golongan yang ber-
buat aniaya itu sehingga golongan itu kembali, kepa-
da perintah Allah; maka damaikanlah antara keduanya
dengan adil. sesungguhnya Allah menyukai orang-orang
yang berlaku adil. (S. Al- Hujurot, ayat 9)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَأَصِلُوا الْحَبِيبَ
لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ

Artinya: "wahai orang-orang yang beriman: rukuklah kamu dan
sujudlah serta sembahlah Allah Tuhan kamu, serta
kerjakanlah kebajikan supaya kamu mendapat kemenang-
an/ kebahagiaan. Dan berjuanglah kamu kepada jalan
Allah dalam arti yang sebenarnya". (S; Al Haj ayat 77)

dalam memohon kebajikan dan petunjuk, ia tidak menghusus-
kan pada dirinya sendiri, kita perhatikan dalam doa memohon
rohmat kepada Allah

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
Artinya: "berilah kami petunjuk kejalan yang lurus, bagaikan
jalannya orang-orang yang telah engkau beri nikmat ke-
pada mereka . (QS Al Fatimah ayat 6)

Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung tidak menciptakan manusia untuk berpisah-pisah dan berbeda-beda tetapi Allah mensyari'atkan bagi manusia satu agama. Allah mengutus nabi-nabi dan rasul-rasul secara berturut-turut untuk membimbing manusia seluruhnya dalam satu jalan. Dan sejak zaman azali Allah mengharamkan manusia menyimpang dari agama yang satu, dan berpecah belah. (Muhamad Al Ghazali, h 366)

Rasulullah selalu berdoa untuk memohon perlindungan kepada Allah dari pada ilmu yang tidak bermanfaat. Beliau bersabda :

إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ بَعْدِي مُنَافِقُ الْعِلْمِ الْإِنْسَانِ (رواه البزار)

Artinya: "Sesungguhnya perkara yang lebih saya khawatirkan terhadap kamu sekalian sepeninggal saya ialah orang munafiq yang licin bicarannya". (HR Thabrani)

Orang munafiq ialah orang yang lain dihati dan lain dimulut. Biasanya ia hanya pandai dalam berbicara, tetapi realitanya tidak ada. Maka terhadap mereka kita harus selalu waspada. (Muhamad Al Ghazali, h 367)

Anjuran untuk berjama'ah dan untuk hidup bergotong royong serta bergabung kepada orang banyak; mendorong manusia kepada peraturan, dan persatuan dalam dalam satu bangsa. Islam membenci seorang Islam (muslim) mengurung diri dalam ruang lingkup yang sempit, serta

menjauhkan diri dari kepentingan bermasyarakat.

Sabda Rasulullah dalam sebuah Haditsnya:

ثَلَاثٌ لَا يَغْلِبُنَّ عَلَىٰ قَلْبِ مُؤْمِنٍ: إِحْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ
وَالْمُنَاصَحَةُ لِلْإِئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَالرُّؤْمُ بِحِمَاةِهِمْ فَإِنْ دَعَا هُمْ يَحِيطُ
مِنْ وَرَائِهِمْ

Artinya: ".....ada tiga perkara yang tidak dapat meng-
ganggu hati seorang mukmin, (1) Mengikhlaskan
amal kepada Allah, (2) Saling nasihat - menasi-
hati dengan pimpinan kaum muslimin, (3) Membia-
sakan bersatu dalam jama'ah mereka sebab do'a
meliputi dari belakang". (HR. Bazzar)

Setiap muslim ditekankan menyatukan diri dengan lingkungan masyarakatnya dengan baik, karena itu Islam mensyari'atkan berjama'ah pada shalat-shalat lima waktu setiap harinya, dan mendorong supaya mendorong mengiku-
tunya serta memperbanyak langkah waktu menuju kepadanya.

Rosulullah selalu selaulu mengingkan tentang akib-
bat-akibat perpecahan dan mengasingkan diri. Beliau ber-
pesan agar kita senantiasa menyatakan diri dengan ber-
kumpul dan bersatu, baik di waktu berada dirumah maupun
dalam keadaan bepergian.

Rasulullah bersabda:

الشَّيْطَانُ يَهُمُّ بِالْوَاحِدِ وَالْإِثْنَيْنِ فَإِذَا كَانُوا ثَلَاثَةً لَمْ يَهْمِهِمْ لِدْوَاهُ مَالِكٍ

Artinya: "Syaithan selalu berani mengganggu manusia yang
yang sendirian atau berdua. Namun apabila mere

ka bertiga, ia (syaithan) tidak berani meng-
ganggu mereka". (HR. Malik).

Manusia apabila tidak berpegang teguh dengan ke-
kuatan dan peraturan yang hak. Dan manusia apabila mere-
ka tidak teguh beribadat kepada Allah, maka mereka da-
pat diombang ambingkan oleh para penyembah syaithan.
Apabila mereka tidak dapat merasakan nikmat dan terta-
rik oleh kegiatan-kegiatan akhirat, maka mereka mudah
terpengaruh oleh kesenangan-kesenangan dunia yang beru-
saha merumuskan kita kearah permusuhan. Oleh karena itu
hendaknya menyadari dan mengetahui, saling bermusuhan
yang pedas, adalah ciri khas masyarakat jahiliyah yang
hidup dalam kegelapan, dan adat istiadat orang - orang
yang tidak beriman.

Rasulullah saw bersabda :

لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كَهَارًا ابْهَرًا بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ / رواه الترمذی
Artinya: "Janganlah kamu sekalian kembali kafir lagi se-
seudah saya tidak ada, dengan jalan saling bu-
nuh membunuh". (HR. Turmudzi)

Islam bersikap lunak terhadap perbedaan-perbedaan
pendapat dalam memahami masalah-masalah agama. Islam mem-
berikan kesempatan terhadap orang-orang yang berijtihad
oleh karena itu Islam memberikan satu pahala bagi yang
benar dalam melakukan ijtihadnya. (Muhammad Al Ghamidi ,
h,374)

Manusia yang tidak buta hati, mereka memiliki sikap simpati, selalu merasa terpanggil bila melihat kawan lain menderita. Penderitaan itu dirasakan seperti dirinya sendiri. Tanpa diminta, ia cepat tanggap dan peka untuk mengatasi. Lebih-lebih bila hal itu akan merugikan umat Islam yang selalu mencita-citakan kebaikan, maka kerusakan Islam berarti akan membawa malapetaka umat manusia.

Pemikiran diatas selaras dan searas dengan yang digariskan oleh Rasulullah :

المؤمنون لئسوا مني كالبنين يشد بعنه بعضنا / رواه البخاري
 Artinya: "Orang-orang mu'min dengan orang mu'min lainnya laksana suatu bangunan, satu sama lain saling kuat menguatkan". (H.R. Bukhari dan Muslim)

Juga diperkuat oleh sabdanya yang lain :

مثل المؤمنون في توادهم وتراحمهم وعظمتهم كمثل جسد. اذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمى. / رواه البخاري ومسلم.
 Artinya: "Perumpamaan orang-orang mukmin sesama mereka dalam saling mencintai, saling kasih mengasihi dan saling menimbang rasa adalah ibarat batang tubuh; Jika satu anggota mendapat cedera, maka seluruh anggota yang lain akan mendapat reaksi dengan tidak tidur dan merasa panas". (H.R. Bukhari Muslim)

Menurut uraian dan untaian hadits tersebut dapatlah dimengerti, bahwa meskipun umat Islam terdiri dari berbagai organisasi, bangsa, bahasa dan warna kulit, kekayaan maupun kekayaan, akan tetapi semuanya adalah simbol lahiriyah dan bukan sebenarnya. Dihadapan Tuhan ukuran yang paling mulia adalah karena taqwa. Perasaan itu ditimbulkan dengan gerak dan perbuatan, bukan sekedar pernyataan. Bantu membantu dalam kebaikan adalah realisasi dari taqwa. (Imam Munawir, 1985, 236-237)

Allah menegaskan dengan firman-Nya bahwa berpegang teguh dan tawakal kepada Allah adalah pangkalnya hidayah, bekal bagi menjauhkan kesesatan, jembatan bagi jalan yang lurus untuk mencapai tujuan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣﴾ وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beraga Islam."

"Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamuketika

kamu dahulu (masa jhiliyah) bermusuh - musuhan maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu menjadikan kamu karena nikmat Allah orang - orang yang bersaudara dan kamu telah berada ditepi jurang neraka lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS.3:102-103)

Berkata Ibnu Mas'ud menurut riwayat Ibnu Abi Hatim tentang arti "Bertaqwa sebenarnya taqwa" ialah hendaknya Allah ditaati dan tidak dima'siati, di ingat dan tidak dilupakan dan di syukuri nikmat-Nya tidak diingkarkannya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mardaweh dari Abdullah Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah bersabda:

وَاتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ أَنْ يَطْعَاءَ فَلَا يُعْصَى وَيُشْكِرَ فَلَا يُكْفَرُ
وَيَذَكَّرَ فَلَا يُنْسَى

Artinya: "Ittaqullaha haqqa tuqaatihi" ialah hendaknya Dia ditaati dan tidak dima'siati. Disyukuri dan tidak diingkari dan diingat tidak dilupakan". (H.R. Alhakim)

Diriwayatkan bahwa Anas bin Malik berkata: "Tiada seorang hamba bertaqwa sebenar-benar taqwa sebelum ia menyimpan lidahnya".

Said Ibnu Jubair, Abul'aliah, Arrbi' bin Anas dan beberapa ahli tafsir berpendapat bahwa ayat ini mansuh dengan ayat :

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Artinya: "Bertaqwalah kamu kepada Allah seadapat-dapat kamu bertaqwa. Akan tetapi menurut Ali Bin Abi Thalhan dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini tidak mansuh dan bahwa arti dari "Haqqa tuqatihi" ialah bahwa hendaknya orang berjihad dengan sebenar-benarnya jihad tanpa memperdulikan celaan pencela dan berlaku adil terhadap dirinya sendiri, terhadap ayah bundanya dan terhadap anak-anaknya pun.

Firman Allah "Wala tamutunna illa waantum Muslimun" artinya berpeganglah kamu kepada agama Allah dalam keadaan kamu masih sehat dan selamat agar kamu mati sebagai orang-orang muslim, dan akan dibangkitkan dari kuburnya dalam keadaan bagaimana ia mati.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Mujahit, bahwa Ibnu Abbas seraya duduk memegang tongkat memperhatikan orang-orang yang bertawaf berkata bahwa rasulullah saw bersabda: "Hai Orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu dengan sebenar-benar taqwa dan janganlah kamu mati melainkan sebagai orang muslim, dan andaiikata setetes zaqum diteteskan ke dunia, niscaya akan merusak hidupnya penghuni dunia seluruhnya, maka bagaimana keadaan orang-orang yang bahan pangannya hanya buah zaqum. (Salim Bahreisy, H.Sa'id Bahreisy, II/152-154)

Mengenai arti kata "Habl" (tali) dalam ayat 103 tersebut diatas, ada yang menfasirkan dengan janji Allah sebagaimana ayat 112 yang berbunyi:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّكْرُ أَيُّنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ الْنَّاسِ

Artinya: "Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika berpegang pada perjanjian Allah dan tali perjanjian dengan manusia" Dan ada yang mengatakan bahwa yang yang dimaksud dengan tali Allah kitab suci Al-Qur'anul Karim, sebagaimana sabda Rasulullah yang menurut riwayat At Thabary dari Athuyah bin Abi Sa'id yang berbunyi

كِتَابُ اللَّهِ هُوَ حَبْلُ اللَّهِ الْمُدُّوْرُ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ

Artinya: "Kitab Allah adalah tali Allah yang terulur dari langit sampai kebumi".

Dalam ayat-ayat ini Allah memerintahkan persatuan dan melarang adanya perpecahan. Dan telah banyak Hadits Hadits yang diriwayatkan yang mengandung larangan berce-
rai berai dan perintah bersatu serta hidup rukun, dalam kitab Shohih Muslim diriwayatkan sebuah Hadits oleh Abu Hurairah r.a. yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلَاثًا يَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَمِدُوا حَبْلَ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفْرُقُوا وَأَنْ تَتَّصِلُوا بِمَنْ وَوَلَّاهُ اللَّهُ أَمْرَكُمْ

وَيَسْخِطُ لَكُمْ ثَلَاثًا قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِصْنَاءَهُ
الْمَسَالِ .

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai dan meridloi tiga perkara dari kamu membenci serta memurkai tiga perkara Allah meridhoi bahwa kamu menyembahNya dan tidak menyekutukan sesuatu kepadaNya bahwa kamu berpegang teguh kepadaNya (agama) Allah dan tidak bercerai berai dan kamu menasihati orang yang menguasai dan mengurus urusanmu. Adapun tiga perkara yang dibenci oleh Allah, ialah penyebaran berita dan kata-kata kosong, pertanyaan atau permintaan yang tidak henti-hentinya dan penghamburan uang".

Dengan persatuan dan kerukunan dijamin terhindarnya kesalahan sebagai telah dinyatakan dalam beberapa hadits, sedangkan perpecahan sudah dikhawatirkan dan bahkan sudah terjadi bahwa umat Muhamad saw telah berpecah menjadi tujuh puluh tiga kelompok diantaranya hanya satu kelompok yang selamat dan dijamin masuk syurga terhindar dari neraka, yaitu kelompok yang mengikuti jejak Rasulullah dan para sahabatnya. (H. Salim Bahreisy, H. Said Bahreisy, II/156-157)

Selanjutnya dalam ayat 103 yang telah disebutkan diatas, juga masih ada rujukan lain yang mengatakan bahwa surat Ali Imron ayat 103 tersebut memerintahkan agar mereka tetap berpegang teguh kepada tali Allah dan agar selalu ingat akan akan nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada mereka. Dimana pada masa jahiliyah me

reka saling bermusuhan, sehingga timbul perang saudara yang berkepanjangan, seperti perang antara kaum Aus dan Kharaj. Kemudian Allah mempersatukan mereka dengan datangnya nabi Muhammad saw dan mereka memeluk agama Islam berbondong-bondong. Allah telah mencabut dari hati mereka sifat-sifat dengki dan mendendam dari mereka api permusuhan sehingga jadilah mereka orang-orang yang bersaudara saling cinta mencintai.

Juga karena kemusrikan, mereka berada ditepi hatinya terhalang oleh maut saja, Namun Allah telah menyelamatkan mereka. (Departemen Agama, 1984, 16)

Allah telah memperingatkan para kaum mu'min akan nikmat-Nya dengan menurunkan mereka kembali sesudah terjadinya permusuhan diantara sesama mereka. Yaitu suku Aus dan suku Khazraj dari sahabat anshar yang dahulunya di zaman jahiliyah saling bermusuhan dan saling bunuh membunuh dalam beberapa peperangan yang berlangsung lama dan sering diantara mereka. Akan tetapi setelah Allah memberi nikmat kepada mereka berupa agama Islam yang mereka anut terhadap yang lain dan jadilah mereka sebagai saudara sekandung yang saling cinta mencintai bantu membantu dalam segala amal kebajikan dan taqwa sebagaimana digambarkan oleh Allah dalam firman-Nya :

هُوَ الَّذِي أَبَدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ أَلْفَ بَيْنٍ قُلُوبِهِمْ لَوْ
 أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ
 أَلْفَ بَيْنِهِمْ

Artinya: "Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mu'min dan yang mempersatukan hati mereka (Orang-orang yang beriman) Walaupun kamu membelanjakan semua kekayaan yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah Allah telah mempersatukan hati mereka".

Rasulullah saw berpidato di hadapan para sahabat anshar pada waktu membagi-bagikan ghana'im (rampasan perang) hunain memperingatkan mereka akan nikmat Allah dengan sabdanya :

يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ إِنَّمَا أَجِدُكُمْ ضَلَالًا لَا أَفْهَدَ أَلَّهُ بِي
 وَكُنْتُمْ مَتَفَرِّقِينَ فَأَلَّفَكُمْ اللَّهُ بِي وَحَالَةً فَأَغْنَاكُمْ اللَّهُ بِي

Artinya: "Hai para Anshar, tidaklah aku menemukan kamu dalam keadaan tersesat lalu diberikanlah kamu hidayah karena aku, dan kamu dahulu, berceraai berai lalu dipersatukanlah kamu karena aku dan kamu dahulu dalam keadaan papa lalu diberikanlah kamu kecukupan oleh Allah karena aku".

Diceritakan oleh Muhamad bin Ishaq bin Yasar bahwa ayat ini turun sehubungan dengann suatu peristiwa di mana seorang Yahudi merasa tidak senang dengan kerukunan hidup damai yang terjalin antara suku Aus dan Kharaj pada hal dahulunya mereka saling bermusuhan sebelum masuk agama Islam. Ia mengutus seorang yang pandai memfit

nah menyusup kedalam lingkungan bani Aus dan Khazrajter
sebut mengadu dombakan diantara kedua suku itu dengan
cara menyebut nyebut kisah-kisah peperangan Baghhat dan
lain-lain pergolakan yang terjadi diantara mereka pada
masa jahiliyah. Dan karena kecakapan utusan Yahudi itu
menjalankan tugasnya dan menghasut serta memfitnah, ahir
nya termakanlah racun fitnah sang Yahudi oleh kedua go-
longan anshar dan dari lemparan kata-kata dan slogan-
slogan jahiliyah yang digunakan dalam masa peperangan
timbullah amarah satu dengann yang lain masing-masing me-
n iapkan senjata ditentukanlah hari bertempur disuatu
tempat bernama "Alharrah" akan tetapi berita peristiwa
ini terdengar oleh Rasulullah saw kemudian dengan se-
gera mendatangi mereka untuk menenangkan dan melunak-
kan hati masing-masing seraya :

أَيْدَعُوفِ الْجَاهِلِيَّةِ وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ

Artinya: "Apakah dengan slogan-slogan dan isu-isu jahi-
liyah sedang aku masuuh berada ditengah-tengah
kamu ?"

Kemudian dibacakan oleh beliau ayat tersebut di-
atas."

Setelah mendengar sabda Rasulullah dan ayat yang
dibacakan oleh beliau, mereka menyatakan menyesal atas
apa yang telah terjadi dan berdamai kembali seraya ber-
peluk-pelukan dan meletakkan senjata masing-masing. (H.
Salim Bahreisy, II/157-159)

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضُهُمْ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أَلَيْسَ بِرَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang Ma'ruf dan melarang yang munkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasulnya mereka itu akan diberi oleh Allah sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Sesudah menyebut sifat-sifat orang-orang murafik yang buruk dan tercela itu, Allah dalam ayat ini menyebut sifat orang-orang mu'min yang terpuji, diantaranya sifat tolong menolong dan bantu membantu, sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam sebuah Hadits yang shahih :

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ
فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا أَتَتْكَ مِنْهُ عَضْوَةٌ
نَدَّاعَى لَهُ سَائِرَ الْجَسَدِ بِالْحَمِيِّ.

Artinya: "Sesorang mu'min bagi sesamanya (mu'min) adalah seumpama sebuah bangunan, bagian yang satu menguatkan bagian yang lainnya. Perumpamaan orang-

mu'min dalam sikap mereka berkasih sayang dan kasih sayang dan saling mencintai adalah seumpama satu tubuh, bila salah satu anggota daripadanya menderita, maka seluruh tubuh turut menderita dengan rasa demam dan tidak dapat tidur"

Mengenai sikap amar ma'ruf nahi munkar, Allah berfirman dalam ayat lain :

وَالَّذِينَ مِنَكُمْ أُمَّه يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya : "Dan hendaklah ada diantara kamu segolonganumat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar". (QS. Ali Imran: 104)

Diantara sifat para mu'min yang terpuji itu, ialah mereka yang mendirikan shalat, membayar zakat, taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, Tuhan Yang Maha Perkasa dan Mulia, memuliakan hamba-Nya yang taat. Maha bijaksana dalam membagi-bagikan sifat-sifat dan watak-watak kepada hamba-hamba-Nya. (H. Said Bahreisy, IV/188-189)

B. AYAT TENTANG LARANGAN PERPECAHAN

Allah swt melarang umat ini menjadi seperti umat umat yang terdahulu yang telah bercerai berai berselisih dan bertengkar satu terhadap yang lain dengan meninggalkan perintah amar ma'ruf nahi munkar padahal me

reka sudah mendapat keterangan yang jelas dan terang.

Allah berfirman bahwa Dia tidak berkehendak menganiyaya hamba-hamba-Nya kerana Dia adalah hakim yang adil, berkuasa atas segala sesuatu, mengetahui atas segala sesuatu, maka tidak perlu mendzalimi atau menganiaya seorangpun dari hamba-Nya.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْحَيْرِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ مَعَهُمْ كُفْرًا كَثِيرًا قَدْ جَاءَ لَكُمْ بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ
وَالرَّسُولِ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ هُمْ
الضَّالُّونَ ۝۱۱

Artinya: "Adalah kamu sebaik-baik umat, yang dilahirkan bagi manusia, (supaya) kamu menyuruh dengan ma'rifat dan melarang dari yang kotor (mungkar) serta beriman kepada Allah. Kalau berimanlah ahli kitab, niscaya lebi baik bagi mereka, tetapi setengah mereka beriman tetapi setengah mereka pasik.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abdullah Alharawi bahwa Abdullah bin Yahya bercerita: "Kami pernah melakukan ibadah Haji bersama Mu'awiyah bin Abi Sufyan pada suatu ketika, dimanaketika kami tiba di Mekkah dan berdiri melakukan shalat Dzuhur, berkatalah Mu'awiyah "Sesungguhnya bersabdalah Rasulullah saw:

إِنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا فِي دِينِهِمْ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَإِنَّ
هَذِهِ الْأُمَّةُ سَتَفْتَرُونَ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلَّهَا فِي النَّارِ إِلَّا

وَاحِدَةٌ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ، وَإِنَّهُ سَيَخْرُجُ فِي أُمَّتِي أَقْوَامٌ تَجَارَى
 بِهِمُ الْأَهْوَاءُ كَمَا يَتَجَارَى الْكَلْبُ بِصَاحِبِهِ لَا يَبْقَى مِنْهُ عِرْفٌ وَلَا
 مَفْصَلٌ إِلَّا تَخَلَّه. وَاللَّهُ يَا مَعْشَرَ الْعَرَبِ لَئِنْ لَمْ تَقُومُوا بِمَا جَاءَ بِهِ
 نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنُغَيِّرَنَّكُمْ مِنَ النَّاسِ آخَرَى أَنْ لَا
 يَقُومَ بِهِ

Artinya: "Sesungguhnya ahli kitab (Nasrani dan Yahudi) telah terpecah mengenai agama mereka menjaditujuh puluh dua aliran. Dan umatku ini akan menjadi tujuh puluh tiga, semuanya akan berada di neraka selain satu aliran. Dan . . . **sesungguhnya** akan keluar dari umatku ini beberapa kaum yang dibawa lari oleh macam-macam aliran sebagaimana anjing lari mengikuti majikannya sehingga tidak bersisa otot atau tulang sendi melainkan dimasukinya. Demi Allah hai orang-orang Arab jika kamu tidak melaksanakannya". (H.R. Abu Dawud dari Ahmad bin Hanbal)

Larangan terhadap perpecahan meliputi juga perpecahan yang timbul dari adanya fikiran dan ide bid'ah yang diada-adakan yang telah mempesona sebagian manusia Mereka mengutamakan dari pada kitabullah, bahkan mereka melempar kebelakang punggung mereka, dann mengikuti apa saja yang didektekan kepada mereka oleh Syahwat dan hawa nafsu, sehingga karenanya berpecah belah menjadi golongan-golongan yang saling menyerang.

Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 159:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِعَابًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ
بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada apa yang telah mereka perbuat. (QS. 6:159)

Karenanya, maka perpecahan itu meliputi perpecahan yang berasal dari kebanggaan, kebangsaan dan kesukuan, sebagaimana telah menjadi tradisi kaum jahiliyah, yang telah dihapuskan oleh Islam. Itu sebabnya ayat ini diturunkan dan terhadapnya Rasulullah saw bersabda: "Bukan termasuk kedalam golonganku orang yang menyeru kepada Ashabiyah (kesukuan)". (Mahmud Syaltut, 1989, 263)

Selain Hadits yang tersebut diatas ada lagi Hadis hadits lain ada relevansinya dengan hadits tersebut di atas. Sabda Rasulullah :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَامَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا
وَلَا يَحِلُّ الْمُسْلِمُ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ .

Artinya: Dari Anas bin Malik r.a. katanya Rasulullah saw bersabda: "Janganlah kamu saling marah-marahan dengki mendengki dan saling acuh tak acuh satu sama lain, jadilah kamu semua bersaudara. Tidak halal bagi seorang muslim menjauhi (menjahui)

saudaranya (sesama muslim) lebih dari tiga hari

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ قَالَ قَالَ أَبُو آخِبْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَطْعَ رَحِمٍ .

Artinya: "Dari Muhamad bi Jubair bin Muth'im r.a. katanya bapaknya mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Tidak masuk syurga orang orang yang memutuskan tali silaturrahmi".

Allah telah memperingatkan kaum muslimin agar menghindarkan diri dari perbedaan pendapat dan agama dalam agama, dan perpecahan serta perselisihan dalam memahaminya yang saling bermusuhan dan saling mengutuk, seperti yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu. (H. Moh Rifai, h369)

Islam telah dengan tegas melarang kaum muslimin berikhtilaf, yaitu berselang sengketa dan berselisihan, dan melarang bertanazu' yakni bertengkar-tengkar, serta melarang, serta melarang pola bertafarruq, yaitu berpecah belah menjadi bergolongan-golongan. Adanya perbedaan faham dan pendapat yang mempeunyai dasar diperbolehkan dalam Islam. Akan tetapi perbedaan faham dan pendapat dan paham itu tidak boleh membawa kepada ikhtilaf, tanazzuq dan tafarruq melainkan harus dibawa kepada meja musyawarah untuk mencapai kesempurnaan dan kesatuan pendapat. (KH. Shalahuddin Sanusi, 1987, 205)

Allah melarang adanya perpecahan, disebabkan karena akan merusak persatuan dan akan menghilangkan kekuatan serta moral. Oleh karena segala bentuk perpecahan adalah bertentangan dengan kaidah persatuan yang tidak diakui dan tidak dilakukan oleh Islam. (Hasan Shaleh, 1967, 5)

Perpecahan adalah merupakan penyimpangan dari sistem Islam, merombak ketentuan-ketentuan Islam, bahkan dapat dipandang keluar dari umat Muhammad saw. Allah berfirman dalam surat Al-An'am ayat 153.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ
وَوَضَّعُوا لَهُ لَكُمْ تَقْوَانَ

Artinya: "Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan (lain), karena akan menceraikan kamu dari jalan-Nya; demikianlah ia perintahkan agar kamu bertaqwa". (QS. Al-An'am, ayat 153)

Sabda Rasulullah dalam sebuah Hadits:

مَنْ خَرَجَ عَنِ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ فَمَاتَ مَيِّتَةً جَاهِلِيَّةً

Artinya: "Barang siapa keluar dari taat dan memisahkan diri dari jama'ah, kemudian ia mati, adalah matinya mati jahiliyah". (H.R. Bukhari)

Berpecah belah adalah merupakan azab (siksa, bencana) yang menimpa umat. Segala perbedaan paham dan pen

dapat tidak akan menyebabkan perpecahan apabila mentaati dan mengikuti petunjuk-petunjuk dan aturan-aturan Islam tentang penyaluran dan cara-cara penyelesaiannya. Perpecahan itu timbul karena menuruti hawa nafsu dan ketidakjujuran lahir dan batin kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada kaum muslimin dan perjuangan Islam. Karena dorongan-dorongan hawa nafsu dan ketidakjujuran lahir dan batin inilah maka perbedaan paham dan pendapat itu membawa kepada perpecah belahan yang selanjutnya mengakibatkan malapetaka bagi kaum muslimin berupa berupa hilangnya kekuatan, kemunduran dapat dikuasai oleh musuh musuh Islam. Oleh karena itu maka perpecahan merupakan adzab bagi perbuatan penyimpangan dari Islam, dengan timbulnya rangkaian musibat-musibat yang menimpa umat

Firman Allah SWT :

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ
شِيْعًا وَيُدْخِلَكُمْ فِي بَعْضِ الْبُؤْسِ لِنَظَرٍ كَيْفَ تُصِرُّوْنَ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُوْنَ

Artinya: Katakanlah! Dia-lah yang berkuasa untuk mengirim adzab atas kamu, dari sebelah atas kamu atau daribawah kaki kamu atau menjadikan kamu bergolong-golongan dan mengenakan pada sebagian kamu bencana dari sebagian yang lain. Lihatlah bagaimana Kami menerangkan ayat - ayat supaya mereka mengerti. (QS.Al An'am, ayat 65)

Perpecahan merupakan perumusan hubungan silatur -

rahmi persaudaraan kaum muslimin. Umat Islam itu semuanya adalah bersaudara, yang hubungan dan pertalian saudaraannya demikian eratnyanya sehingga seolah-olah merupakan satu kesatuan jiwa, hati dan perasaan, serta diikat oleh kode etik, disiplin dan aturan-aturan tentang sikap dan tingkah laku lahir dan batin antara sesama orang Islam. Persaudaraan Islam itu merupakan persaudaraan baik atas dasar kesatuan kemanusiaan maupun kesatuan keagamaan. Timbulnya golongan-golongan sektaristis telah memecah belah ikatan persatuan umat dengan menurunkan kepada persaudaraan dilingkungan golongannya dan memandang orang Islam dari luar golongannya sebagai orang luar (Out group) atau orang asing. Oleh karena itu maka perpecah belahan merupakan pemutusan hubungan silaturahmi persaudaraan Islam yang diperintahkan Allah menghubungkan dan mengukuhkannya. Firman Allah swt :

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ
بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: "Orang-orang yang membatalkan perjanjian Allah sesudah dikuatkannya perjanjian itu dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk menghubungkannya, dan membuat kerusakan di bumi mereka itu adalah orang-orang yang merugi".
(QS.2:27)

Pengingkaran terhadap perintah Allah. Bahwa per-

satuan dan kesatuan kaum muslimin itu adalah merupakan perintah Allah, dan perpecahan itu merupakan perintah Allah dan perpecahan, baik yang disadari maupun yang tidak disadari, adalah merupakan pengingkaran dan pembangkangan terhadap perintah dan ketentuan Allah serta merupakan pelanggaran terhadap larangannya. (KH. Salahuddin Sanusi, 1987, 208-210)

6. AYAT TENTANG MEMBINA PERSATUAN UMAT

Menumbuhkan kesadaran membina persatuan serta menjauhkan diri dari perpecahan, merupakan realisasi pengakuan bahwa pada hakikatnya kedudukan manusia adalah sama dihadapan Allah swta. Sama kedudukannya sebagai hamba dan khalifah Allah. Sama-sama mengemban amanat Allah sesuai dengan bidangnya dan tugasnya masing-masing.

Allah mengembalikan kedaras keturunan manusia ke pada dua orang nenek moyang, yaitu Adam dan hawa, karena Allah hendak menjadikan tempat bertemu yang kokoh dari keakraban hubung persatuan seluruh anak manusia. Tidak ada pembeda diantara hamba Allah, Tiadalah seseorang lebih mulia dari yang lain, kecuali ketaqwaan mereka kepada Allah.

Firman Allah dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Al-Hujurat, ayat 13)

Manusia di dunia ini tidak dapat hidup berdiri sendiri, tetapi perlu tunjang menunjang. Oleh karena itu hindarilah rasa dan sikap hidup yang hanya mementingkan untuk memperoleh keuntungan diri sendiri. Apabila manusia telah dihinggapi oleh rasa ingin hidup sendiri; rasa ingin untung sendiri, maka hilanglah sikap keutamaan manusia. Apabila rasa ingin merasa ingin untung sendiri telah menguasai manusia, maka hilanglah sifat kebagusan manusia, dan tumbuhlah dengan suburnya kerakusannya yang berkembang dalam hidupnya, sehingga membuat manusia terkepung dalam ruang lingkup yang sempit. Dan apabila telah demikian, maka dia tidak lagi melihat orang lain, kecuali hanya dirinya sendiri.

Islam memberantas sifat-sifat yang hanya mementingkan diri sendiri; Islam memberantas egoisme yang buas

Islam menanamkan rasa persatuan umat dan mengajarkan manusia, bahwa kehidupan ini hanya untuk diri sendiri saja, dan sungguh kita ulangi sekali lagi bahwa manusia itu tidak dapat hidup berdiri sendiri, melainkan harus tunjang menunjang. Oleh karena itu kita hendaknya mengetahui bahwa nan jauh disana banyak manusia yang semacam kita.

Apabila seseorang menuntut haknya yang menjadi kewajiban mereka dan menuntut kepentingannya yang adapula pada mereka, hendaklah dia memberikan pula hak dan kepentingan mereka yang menjadi kewajibannya. Dengan demikian sifat ingin hidup sendiri dan egoisme dapat hilang dari watak manusia dan tumbuhlah rasa kasih dan sayang terhadap terhadap sesamanya.

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Asy-Syura, ayat 23) sebagaimana berikut :

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِمْ إِلَّا الْوَدْعَةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ مِنْهَا حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya: "Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali rasa kasih sayang dalam kekeuargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan kami tambah baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri".
(QS. Asy Syura, ayat 23)

Ayat tersebut diatas merupakan penegasan bahwa se orang yang beriman dann bertaqwa kepada Allah senantia sa berusaha menciptakan suatu iklim yang sehat dalam ke hidupan dalam kehidupan masyarakat dengan landasan ka sih sayang dalam persatuan (persaudaraan).

Manakala seluruh masyarakat telah dihiasi dengan jiwa persatuan yang penuh dengan kasih dan sayang maka akan terwujudlah kiranya suatu suasana dalam masyarakat yang aman, damai dan bahagia, lahir maupun batin. Itu semua dapat diusahakan dengan terlebih dahulu memeliha ra Iman serta meningkatkan taqwa kepada Allah.

Turut merasakan sakit yang diderita orang lainitu lah yang mendorong kita untuk turut serta menghilangkan penderitaan saudara kita sesama muslim. Dan dalam kea- daan yang demikian, hati kita tidak merasa tenang sebe lum penderitaan itu lenyap dari diri saudara kita. Se baliknya hati kita merasa tenang dan tentram, setelahki ta berhasil menghilangkan penderitaannya dan melihat me reka sudah dalam keadaan sehat dan sejahtera kembali.

Ibnu Umar r.a. berkata: Bersabda Rasulullah saw:

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَسْتَمِهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ
أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ يَهَبْهَا كَرْبَةً

مَنْ كَرِبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ . وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

Artinya: "Seorang muslim itu menjadi saudaranya muslim yang lainnya, karena itu tidak diperbolehkanse orang muslim menganiaya akan saudaranya, juga tidak boleh seorang muslim itu menghina sauda muslim lainnya. Dan barang siapa memberikanper tolongan (memenuhi hajat keperluan saudaranya) maka Allahpun memenuhi dan menyelesaikan segala keperluan hajatnya. Dan barang siapa yang memberikan kemudahan/memberikan kelapangan bagi kesusahan seseorang muslim niscaya Allah melampangkan kesusahan dihari kiamat".

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dalam Hadits ini dinyatakan, bahwa orang Islam satu dengan yang lain dipandang sebagai saudara, maka persaudaraan itu menghebdaki supaya masing-masing, satu sama lainnya tidak boleh menganiaya akan yang lain, dan tidak boleh bersikap membiarkan saudaranya dalam kebinasaan. Karena itu jikalau kita dapati seorang menderita kelaparan, wajiblah kita menolong dirinya untuk melepaskan dirinya dari penderitaan yang menimpanya.

Dalam Hadits lain dinyatakan sebagaimana sabda nabi Muhamad saw :

مَنْ كَانَ مَعَهُ فَضْلٌ فَلْيُعْذِرْ بِهِ عَلَى مَنْ لَا ظَهْرَ لَهُ . وَمَنْ كَانَ مَعَهُ فَضْلٌ مِنْ زَادٍ فَلْيُعْذِرْ بِهِ عَلَى مَنْ لَا زَادَ لَهُ . / رواه مسلم

Artinya: Barang siapa yang mempunyai bekalan safar yang lebih dari keperluannya sendiri, hendaklah dibagikan kepada saudaranya yang seperjalanan.

(H.R. Muslim dan Abu Dawud)

Diantara tanda-tanda terjalin hubungan persatuan umat, adalah perasaan senang memberikan manfaat kepada saudara-saudara kita, juga adanya perasaan senang dan gembira melihat mereka mendapat nikmat dan kebaikan, bagaikan kita sendiri yang memperolehnya. (Moh. Rifa'i , h 239-346)

Demikian pula seorang yang mencintai muridnya, sebab pada muridnya itulah ia dapat mencurahkan isi pengetahuannya dan dengan perantaraan murid itu pula ia dapat memperoleh derajat atau tingkat sebagai pengajar atau guru. (Imam Al-Ghazali, 1991, 344)

Ketahuilah bahwa kerukunan hidup itu adalah buah dari bagusnya budi pekerti, sebaliknya bercerai-berai atau ketiadaan kerukunan adalah buah hasil dari buruknya budi pekerti.

Kebaikan budi pekerti itulah yang menyebabkan timbulnya saling cinta mencintai, rukun merukuni dan cocok mencocoki. Adapun buruknya budi pekerti itulah yang membuahkan benci membenci, dengki mendengki dan seteru menyeteru. (Imam Al-Ghazali, 1991, 340)

Apabila terjadi persengketaan, sehingga menimbulkan kehebohan yang gawat, maka untuk mengatasi dan penyelesaiannya harus di atas undang-undang

yang adil tanpa pandang bulu dan pilih kasih. Dan apabila hal semacam itu dapat terlaksana, maka terwujudlah sendi dasar persaudaraan yang dapat mensejahterakan manusia dalam membina masyarakat yang berakhlakul kari-mah dan membina pribadi-pribadi menuju takwa kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Firman Allah SWT.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَابِكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat". (QS. Al Hujurat : 10).

Rasulullah SAW. dalam haditsnya yang mulia, memperingatkan umatnya agar menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang menimbulkan kerendahan bagi jmatnya. Bagi orang yang kurang memikirkan keutamaan, memang kerendahan-kerendahan nampaknya tidak berbahaya, tetapi bagi orang yang waspada dan yang selalu memperhitungkan a kibatnya, mereka menganggap bahwa kerendahan-kerendahan dapat menghilangkan martabat Islam dan pemeluknya dan menghilangkan rasa kasih sayang sesamanya.

Rasulullah SAW bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ. وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ كَمَا أَمَرَكُمْ اللَّهُ تَعَالَى..... الْمَسَامُحَةُ خَيْرٌ مِنَ الْمَسَامَلَةِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذَلُهُ وَلَا يَحْتَرُّ.

يَحْسَبُ أَمْرِي مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْتَرَّ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: مَالُهُ وَدَمُهُ وَعَرَضُهُ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَجْسَادِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.... اتَّقُوا هَاهُنَا اتَّقُوا
 هَاهُنَا اتَّقُوا هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ. إِلَّا لَابَيْعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا
 وَلَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ . (رواه مسلم).

Artinya: "Jauhkanlah dirimu dari perbuatan berburuk sangka, karena berburuk sangka itu merupakan percakapan yang paling dusta. Dan janganlah kamu mencari-cari mendengar-dengar kesalahan orang lain, janganlah kamu mengintai-intai (mematah-matahi) manusia, janganlah kamu berlomba-lomba dan janganlah kamu berdengki-dengkian, janganlah kamu berbenci-bencian, dan janganlah kamu belakangi-membelakangi. Jadikanlah kamu semua bersaudara sebagai yang telah diperintahkan oleh Allah kepada kamu. Orang islam itu saudara bagi orang islam lainnya, tidak boleh berbuat Dzalim, menghina dan merendahkannya. Cukuplah kejahatan kepada seseorang islam dengan ia menghinakan saudaranya yang muslim. Tiap-tiap orang islam dengan muslim lainnya dilarang mengganggu harta, haram darahnya dan haram kehormatannya. Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan tubuhmu sekalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan amal-amal kamu sekalian. Taqwa itu di sini (Nabi SAW mengisakatkan dengan menunjuk ke dadanya). Ingatlah seseorang tidak boleh mengganggu akad jual beli orang-orang lain di waktu khair (di waktu tawar-menawar belum selesai). Jadilah kamu sekalian sebagai hamba hamba Allah yang bersaudara. Dan tidak boleh seorang muslim bertengkar lebih dari tiga hari". (HR. Muslim).

Masyarakat yang hidup dengan damai, yang anggotanya saling sayang-menyayangi yang dijiwai dengan ikhlas karena Allah semata-mata, maka masyarakat yang demikian itu benar-benar hidup di bawah lambang agama Islam dan itulah masyarakat yang dikehendaki oleh Islam. Dasar persaudaraannya dalam akidah lebih kuat

bagaikan persaudaraan yang mempunyai ikatan hubungan - darah. Ketahuilah bahwa perdamaian adalah faktor penting dalam hidup dan kehidupan manusia; betapa tidak? dunia tanpa adanya perdamaian atau persatuan tentu akan mengalami kehancuran dan malapetaka yang besar.

Dan apabila sudah tidak ada perdamaian berarti rusaklah agama yang telah diamanatkan oleh Allah; dengan demikian kita semua akan memperoleh murkaNya. Allahumma ba'idnaa min dzalik.

Sabda Rasulullah SAW:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ مِنْ دَرَجَةِ الصَّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ
قَالُوا بَلَى، قَالَ إِفْسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ فَإِنْ تَادَرَاتِ الْبَيْنُ هِيَ الْخَالِقَةُ

Artinya: "Maukah Aku beritahukan kepadamu perkara yang lebih utama dari pada puasa, Shalat dan shadaqah? "Jawab sahabat: tentu mau. Bersabdalah Nabi SAW.: "Yaitu mendamaikan di antara kamu, karena rusaknya perdamaian di antara kamu adalah menjadi pencukur (yakni perusak agama)". (HR. Abu Daud dan Turmudzi).

Hadits di atas jelas merupakan pedoman dan anjuran bagi umat manusia pada umumnya, kaum muslimin khususnya untuk senantiasa memelihara persatuan dan kedamaian. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT. telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
 يَهْدِيكُمْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar; niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amal-mu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan Barang siapa mentaati Allah dan Rasulnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar". (Q.S. Al-Ahzab, ayat 70-71).

Maksud dari perkataan yang benar dalam ayat diatas ialah keadilan, sebab tidaklah mungkin orang yang kata dusta akan berlaku adil.

Selanjutnya karena adanya perbuatan yang adil itulah menjanjikan untuk memperbaiki amal-amal hambaNya serta memberikan kemenangan yang besar.

Pengertian ialah apabila kehidupan suatu masyarakat telah dihiasi dengan keadilan, maka Allah akan menciptakan satu kehidupan yang damai dan penuh kenikmatan

Islam mengajarkan kepada umatnya agar suka berjuang dan berbuat baik, serta menjauhkan diri dari persengketaan dan menumbuhkan perdamaian didalam masyarakat secara luas.

Firman Allah swt

وَاتَّقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu dalam kebinasaan dan berbuat baiklah kamu karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik" (QS.2:195)

Pengertian yang kita peroleh dari ayat ini bahwa perjuangan memerlukan pengorbanan, baik dengan harta benda maupun dengan tenaga, amal soleh serta menjagi diri dari kebinasaan, adalah merupakan suatu kewajiban bagi setiap pribadi muslim.

Insyah Allah apabila setiap muslim sudah melaksanakan ajaran Islam dengan benar dan baik, maka kesatuan dan persatuan sebagaimana yang ditekankan oleh Rasulullah saw segera terwujud, bahkan cepat. Karenaitu jadikanlah iman dan taqwa sebagai sumber dan kekuatan bagi setiap muslim. (Moh. Rifa'i, h 352-356)

Apabila keimanan dan ketaqwaan sudah tertanam dalam jiwa dan kesadaran umat Islam, maka segala usaha dan tindakan yang menyangkut tentang kepentingan umum akan selalu dilihat dari kepentingan umum dan dilaksanakan bagi kepentingan bersama dan bersama-sama. Semua pendapat pendapat perseorangan atau golongan akan dilebur kedalam pendapat bersama untuk mencapai untuk mencapai suatu kesatuan dalam tindakan.

Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 159:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ .

Artinya: "Ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan itu"
(QS.3:159)

Dan Allah juga berfirman dalam surat yang lainyak
ni dalam surat Asy Syura ayat 38 :

وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ .

Artinya: "Sedang urusa n mereka adalah dengan bermusya-
warah diantara mereka." (QS.42:38)

Kedua yat tersebut diatas dengan tegas menyatakan bahwa segala urusan kaum muslimin, terutama mengenai masalah-masalah yang menyangkut kepentingan umum, seperti masalah politik, sosial, ekonomi dan pendidikan haruslah dibawa kedalam musyawarah.

D. AYAT TENTANG CARA MENYELESAIKAN PERPECAHAN

Kita telah mengetahui desintegrasi atau dengan kata lain adalah "Perpecahan" umat Islam, bukanlah dikarenakan oleh satu sebab saja, melainkan mempunyai beberapa sebab atau faktor. Selama sebab yang menimbulkan perpecahan itu ada, maka integrasi umatpun belum dapat diwujudkan. Dan tiap-tiap sebab perpecahan menghendaki perpecahan dan penanggulangan yang berbeda-beda.

Umpamanya bahwa salah satunya penyebab perpecahan itu adalah karena faktor kebodohan, karena kurang memahami kebulatan ajaran Islam, kurang mengetahui prinsip-prinsip masyarakat Islam, kurang menguasai arti dan cara bermusyawarah, maka pemecahannya dengan jalan memberikan penerangan, pendidikan, seminar dan diskusi-diskusi ilmiah.

Juga perpecahan itu disebabkan antara lain karena tidak adanya koordinasi antara pimpinan ummat, tidak ada konsultasi diantara mereka dan tidak adanya lembaga musyawarah yang membina kesatuan pendapat diantara mereka, maka dengan segala jalan yang baik dan bijaksana kita harus mempertemukan pemimpin-pemimpin kita itu dan mengerahkan serta mengarahkan segala usaha bagi terbentuknya lembaga musyawarah.

Apabila perpecahan itu disebabkan karena faktor-faktor hawa nafsu dan kema'siatan karena adanya orang-orang yang vested-interest, opportunist dan firanuisit maka kita harus berusaha untuk menyadarkan mereka. Tetapi apabila tidak dapat disadarkan, maka kita harus berusaha menyelamatkan ummat dari cengkeraman hawa nafsu mereka dan agar ummat menggantikan mereka dengan memilih pemimpin-pemimpin yang baik dan dapat dipercaya.

Demikianlah bahwa tiap sebab perpecahan itu meng

hendaki penanggulangan dan pemecahan yang berbeda-beda serta membutuhkan kebijaksanaan dalam tindakan yang di sesuaikan dengan kemampuan kita, situasi kondisi masyarakat serta ukuran kekuatan dari faktor-faktor yang menimbulkan perpecahan itu. (KH Salahuddin Sanusi, 1987, 296)

Saling bantu membantu demi untuk tercapainya kebaikan bersama dan untuk kebaikan untuk seluruh umat manusia. Perasaan senasib dan sepenenderitaan tercermin dalam hubungan ini. Tuhan Allah telah memotivasi melalui firman-Nya dalam surat Al-Hujurat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mu'min itu bersaudara, maka perbaikilah di antara persaudaraan-persaudaraanmu". (Imam Munawir, 1985, 236)

Allah swt berfirman, bahwa jika ada dua golongan dua golongan orang mu'min yang berperang, hendaklah di damaikan. Jika salah satu diantara golongan itu berbuat aniaya dan menzalimi golongan yang lain, maka perangi-lah golongan yang dzalim dan berbuat aniaya itu sampai mereka kembali kepada perintah Allah dan menghentikanke dzaliman dan penganiayaannya. Dan jika mereka telah menyadari akan kesalahannya dan kembali kepada perintah

Allah, maka damaikanlah kedua golongan itu dengan adil karena sesungguhnya Allah menyukai terhadap orang-orang yang berlaku adil. Dan sesungguhnya orang-orang mu'min adalah saudara, maka hendaklah damaikanlah antara dua saudara sesama mu'min itu jika mereka sedang berselisih bertengkar, atau berkelahi. Dan bertaqwalah kepada Allah agar dengan taqwa itu kamu memperoleh rahmat-Nya. Bersabdalah Rasulullah dalam sebuah Hadits shahih yang di riwayatkan oleh Anas

أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا. قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا أَنْصُرْتَهُ
مَظْلُومًا، فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَذَلِكَ أَنْصُرُكَ إِيَّاهُ.

Artinya: "Tolonglah saudaramu (sesama mu'min) dalam keadaan ia berbuat zhalim atau dizalimi". Bertaqwalah aku (kata Anas), "Ya Rasulullah, ini aku menolongnya dalam keadaan ia dizalimi, maka bagaimana aku menolongnya dalam keadaan ia yang zalim?" Rasulullah menjawab, "Dengan menceganya dengan berbuat kezaliman". (H. Salim Bahreisy, VII, 317)

Ummu Kalsum bin Uqbah berkata bahwasanya Rasulullah saw bersabda :

لَيْسَ بِالْكَاذِبِ بِمَنْ أَصْلَحَ بَيْنَ النَّاسِ فَقَالَ خَيْرًا أَوْ نَصَى خَيْرًا

Artinya: "Tidaklah berbohong seorang yang mendamaikan orang sehingga berkata baik atau menimbulkan kebaikan."

Mendamaikan dan menumbuhkan persahabatan diantara sesama manusia mengandung amalan kenabian, sedangkan mencerai-beraikan (memisahkan) antara sesama manusia hal itu termasuk cabang dari perbuatan sihir.

Rasulullah bersabda :

أَفْضَلُ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَوَابًا أَنْفَعَهُمْ
لِلنَّاسِ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّ الْمُقَرَّبِينَ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
هُمُ الْمُصْلِحُونَ بَيْنَ النَّاسِ .

Artinya: "Orang-orang yang paling besar mendapatkan pahala kelak dihari kiamat ialah mereka yang paling bermanfaat bagi sesamanya semasa masih di dunia. Dan orang-orang yang muqorrabin yang dekat kepada Allah ialah mereka yang suka mendamaikan diantara sesama manusia. (Diambil dari sebuah buku yang berjudul: "ANCAMAN BAGI YANG LUPA", h 942)

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 114.

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ وَأَصْلَحَ بَيْنَ النَّاسِ

Artinya: Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikandari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf atau mengadakan pendamaian diantara manusia. (QS. An-Nisa': 114)

Dalam sebuah Hadits juga disebutkan masalah tentang mendamaikan orang yang berselisih :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِي الشَّمْسِ، يَعْدُكَ بَيْنَ الْإِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَيُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَيَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ يَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ يَسْتَبِيحُ إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَتَمِيْطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ - متفق عليه -

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a berkata: berkata Rasulu llah saw: "Setiap persendian manusia berkewajiban sedekah, Setiap hari dimana terbit mata hari lalu berlaku adil antara dua orang bersengketa adalah sedekah, menolong orang dalam kendaraannya dan mengangkat dagangannya adalah sedekah, dan menyingkirkan gangguan yang menyakitkan di jalan adalah sedekah". (Disepakati Bukhari, Muslim)

Usaha mendamaikan antara sesama manusia hendaknya dengan perkataan yang baik dan untuk mencari kemaslahatan, agar tidak diklasifikasikan sebagai pendusta. (H. Abu Ahmadi, 128).